

KUALITAS LAPORAN KEUANGAN UMKM DI WILAYAH JAKARTA TIMUR

Khoirina Farina¹, Sri Opti²
Universitas Trilogi, Jakarta 12760, Indonesia
khoirina@trilogi.ac.id, sriopti@trilogi.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah menganalisis kualitas laporan keuangan UMKM di Wilayah Jakarta Timur. Objek penelitian adalah UMKM skala mikro, kecil dan menengah yang berada di wilayah Jakarta Timur. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian adalah data primer dengan menyebarkan angket/kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan kualitas laporan keuangan UMKM di wilayah Jakarta Timur masih kurang dari yang diharapkan, dikarenakan sebagian besar pelaku UMKM tidak memiliki pengetahuan tentang laporan keuangan, tidak pernah mendapatkan informasi, sosialisasi, pelatihan atau seminar-seminar mengenai SAK ETAB/SAK EMKM. Saran peneliti ini perlu adanya sosialisasi, pelatihan mengenai pelaporan keuangan untuk UMKM, dan pelatihan penggunaan software akuntansi seperti MYOB/ Zahir

Kata kunci: UMKM, Kualitas, Laporan keuangan,

QUALITY OF FINANCIAL REPORTING ON SMES IN JAKARTA TIMUR

ABSTRACT

the aim of this research is analyze about the quality of finance statement smes. the object of research was micro, small and medium enterprise scale in the east jakarta region. the research data is primary data by distributing questionnaires the research uses descriptive qualitative methods and data analysis using descriptive statistics percentage. the results showed that the quality of finance statement smes in the east jakarta area was still less than expected, becausr the most of smes did not have knowledge about financial report, never got information, never attended socialization, training or seminars on sak etab/sak emkm. the suggestion of this researcher is that there should be training on financial reporting for umkm, training in the use accounting software such myob/zahir.

keywords: umkm, quality of financial statement,

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang berskala kecil, yang dapat dikelola oleh sekumpulan keluarga maupun kelompok perorangan yang bertujuan mendirikan suatu usaha. UMKM bukan merupakan anak dari suatu perusahaan maupun cabang

dari suatu perusahaan, baik menjadi bagian langsung maupun tak langsung dari perusahaan sesuai kriteria yang telah ditentukan (UU Nomer 20 tahun 2008).

Semakin berkembangnya UMKM, mencerminkan bahwa UMKM memiliki potensi besar berkontribusi bagi

perkembangan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2015, jumlah UMKM diperkirakan mencapai 60,7 juta unit dan sebagian besar merupakan usaha berskala mikro (98,73 persen). Pertumbuhan UMKM dalam periode 2011-2015 mencapai 2,4 persen, dengan pertumbuhan terbesar terdapat pada usaha menengah yaitu sebesar 8,7 persen. Pertumbuhan usaha kecil dan menengah yang tercatat rata-rata sebesar 15,7 persen. Pada periode yang sama, kapasitas UMKM untuk menyerap tenaga kerja terus mengalami peningkatan yaitu rata-rata sebesar 5,9 persen. Pada tahun 2015, jumlah tenaga kerja UMKM mencapai lebih dari 132,3 juta orang. Namun sebagian besar dari tenaga kerja UMKM (88,6 persen) masih merupakan tenaga kerja informal pada usaha-usaha berskala mikro.

Namun pertumbuhan UMKM di Indonesia yang cukup memuaskan, tidak didukung oleh beberapa aspek yang memungkinkan UMKM yang ada berkembang dan UMKM memiliki kendala dan permasalahan. Dalam penelitian Putri, dkk (2015) terdapat empat permasalahan utama yang dihadapi oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia, yakni pencatatan keuangan, permodalan, penguasaan teknologi dan pemasaran produk maupun jasa UMKM. Penelitian Maseko dan Manyani (2011), mayoritas UKM di Zimbabwe tidak mempunyai pencatatan akuntansi yang lengkap karena keterbatasan pengetahuan akuntansi. Ketidakmampuan menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi merupakan faktor utama yang menimbulkan permasalahan dan mengakibatkan kegagalan perusahaan kecil dan menengah dalam pengembangan usaha. Penelitian Alhusain (2015), sebagian besar UMKM melakukan kegiatan usaha dengan tujuan hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tercukupinya kebutuhan sehari-hari tersebut dianggap sebagai keberhasilan usaha. Para pelaku UMKM tidak mau melakukan pembukuan atas transaksi keuangan yang dilakukan. Sebagian besar UMKM hanya menggunakan modal yang berasal dari diri sendiri maupun pemilik. Perputaran atas hasil usaha yang diperoleh, sehingga usaha yang dikembangkan hanya sebatas tingkat modal yang dimiliki saja. Penelitian Hutagaol (2012), Kebanyakan UMKM tidak menerapkan pembukuan yang sesuai standar karena tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang akuntansi, tidak memiliki tenaga ahli yang dapat melakukan pembukuan sesuai standar dan adanya persepsi bahwa akuntansi terlalu rumit untuk dilakukan hingga tidak ada pemisahan dana pribadi dan dana yang digunakan dalam proses bisnis.

Terkait dengan masalah permodalan, pada dasarnya banyak akses bagi para pelaku UMKM untuk mendapatkan modal, misalnya melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari pemerintah dan kredit dari bank-bank swasta. Namun, belum terpenuhinya persyaratan bank yang dipenuhi oleh UMKM, seperti ketersediaan laporan keuangan dan business plan merupakan kendala yang menyebabkan minimnya akses keuangan untuk UMKM. Adanya laporan keuangan sangat bermanfaat bagi UMKM dalam memperoleh modal, dan untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha.

Untuk membantu UMKM dalam memenuhi kebutuhan pelaporan keuangannya, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia telah menyusun dan juga mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah pada tahun 2016, dan

berlaku efektif per 1 January 2018. SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah yang dirancang secara khusus sebagai patokan standar akuntansi keuangan UMKM. Mengapa hal ini sangat dibutuhkan untuk usaha, terutama UMKM? Karena laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam sebuah usaha. Pasti setiap pengeluaran dan pemasukan harus jelas dan harus seimbang agar usaha bisa lebih maju lagi. SAK EMKM ini diharapkan dapat menjadi salah satu pendorong literasi keuangan bagi UMKM di Indonesia sehingga memperoleh akses yang semakin luas untuk pembiayaan dari industry perbankan.

Berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai kualitas laporan keuangan UMKM di Wilayah Jakarta Timur. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pelaku usaha mikro dan menengah terhadap pentingnya informasi pelaporan keuangan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data yang diperoleh melalui survei (penyebaran kuisisioner). Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel penelitian terpilih sebanyak 143 responden. Responden penelitian adalah pengelola/pemilik UMKM yang berada di Wilayah Jakarta Timur. Dalam penyusunan, peneliti mengacu pada indikator penelitian Rusdiantoro dan Siregar (2012). Indikator yang digunakan terdiri 25 item pernyataan untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas laporan keuangan UMKM di Wilayah Jakarta Timur. Berikut adalah

indikator-indikator kualitas laporan keuangan UMKM untuk menyusun kuisisioner:

1. Dalam usaha/bisnis telah melakukan pencatatan atau pembukuan akuntansi atas semua transaksi
2. Pencatatan atau pembukuan dilakukan secara rutin (seperti bulanan atau tahunan)
3. Menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar
4. Terdapat bagian atau divisi atau pegawai khusus dalam perusahaan terkait pembukuan atau pelaporan keuangan
5. Memiliki software akuntansi yang mendukung pembukuan perusahaan
6. Telah melakukan penyusunan Laporan Laba Rugi
7. Telah melakukan penyusunan Laporan Posisi Keuangan (neraca)
8. Telah melakukan penyusunan Catatan Atas Laporan Keuangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1 berikut ini merupakan hasil uji validitas, membandingkan R hitung dengan R Tabel. Hasil uji validitas memperlihatkan R hitung > R tabel (0,1642 dengan alpha 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan yang adalah valid.

Tabel 1.1 Hasil Uji Validitas

Item pertanyaan	Rhitung	Rtabel	Kesimpulan
1	0.416	0.164	Valid
2	0.311	0.164	Valid
3	0.166	0.164	Valid
4	0.314	0.164	Valid
5	0.277	0.164	Valid
6	0.239	0.164	Valid
7	0.444	0.164	Valid
8	0.448	0.164	Valid

9	0.333	0.164	Valid
10	0.357	0.164	Valid
11	0.562	0.164	Valid
12	0.496	0.164	Valid
13	0.491	0.164	Valid
14	0.389	0.164	Valid
15	0.646	0.164	Valid
16	0.756	0.164	Valid
17	0.786	0.164	Valid
18	0.596	0.164	Valid
19	0.777	0.164	Valid
20	0.619	0.164	Valid
21	0.823	0.164	Valid
22	0.798	0.164	Valid
23	0.736	0.164	Valid
24	-0.129	0.164	Valid
25	0.749	0.164	Valid

Sumber data : diolah

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui jawaban seseorang terhadap pernyataan apakah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*.. Apabila nilai alpha > 0.60, artinya instrumen penelitian yang digunakan dinyatakan reliabilitas dan sebaliknya jika nilai cronbach's alpha < 0,6 , berarti instrument penelitian tidak reliable (Ghozali dan Latan, 2015). Tabel 3.2 berikut ini menunjukkan bahwa hasil output cronbach's alpha > 0,6, berarti butir-butir pertanyaan adalah reliable

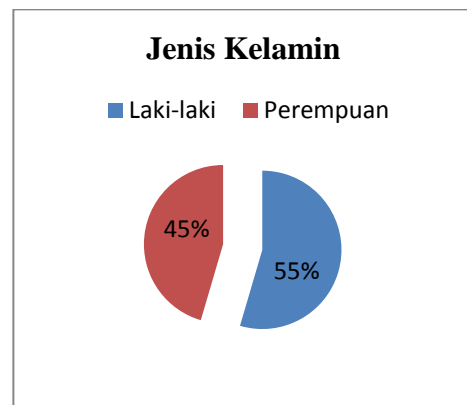
Tabel 1.2 Hasil Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.901	.889	25

Sumber: data diolah

Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 1.1 dibawah ini menunjukkan klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuisisioner yang dibagikan dan diisi kepada responden UMKM di Wilayah Jakarta Timur, menunjukkan dari responden berjumlah 143 terbanyak berasal dari responden laki-laki, yaitu sebanyak 78 orang atau sekitar 55 % . Sedangkan responden perempuan sebanyak 65 responden atau 45 %.

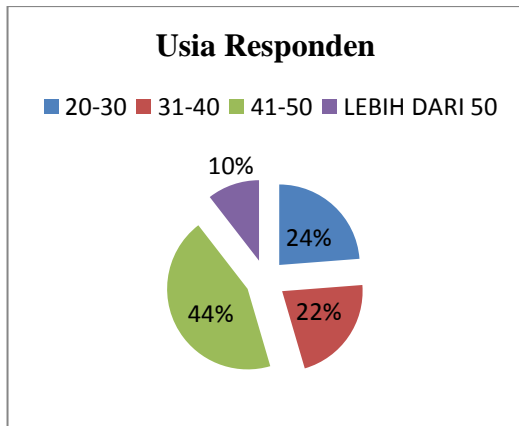


Gambar 1.1 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: Data diolah

Profil Responden Berdasarkan Usia

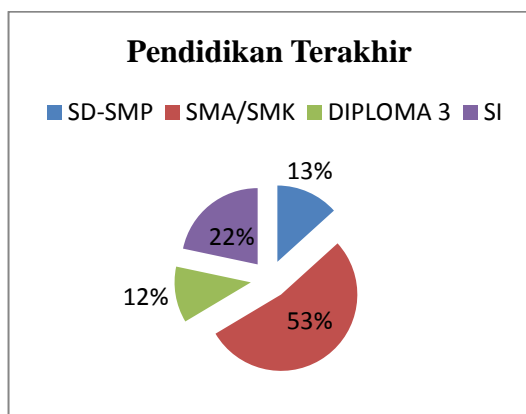
Gambar 1.2 berikut ini menunjukkan klasifikasi responden berdasarkan usia. Dari responden yang berjumlah 143 responden berada di Wilayah Jakarta Timur, terbanyak berada di usia 41-50 tahun, yaitu berjumlah 63 responden atau 44%. Sedangkan responden berusia 20-30 tahun sebanyak 34 responden atau 24%. Responden berusia 31-40 tahun sebanyak 31 responden atau 22 % dan responden berusia lebih dari 50 tahun sebanyak 15 responden atau 10%.



Gambar 1.2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

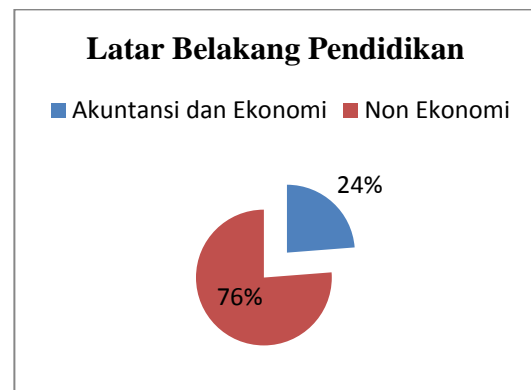
Berdasarkan gambar 1.3 berikut ini, menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan terakhir SD-SMP sederajat berjumlah 19 responden atau sebesar 13%. Responden dengan pendidikan terakhir SMA/SMK berjumlah 76 responden atau sebesar 53%. Pendidikan diploma berjumlah 17 responden atau 12% dan jumlah responden dengan pendidikan S1 (strata satu) sebanyak 31 responden atau sebanyak 22%.



Gambar 1.3 Pendidikan Terakhir Responden

Latar Belakang Pendidikan

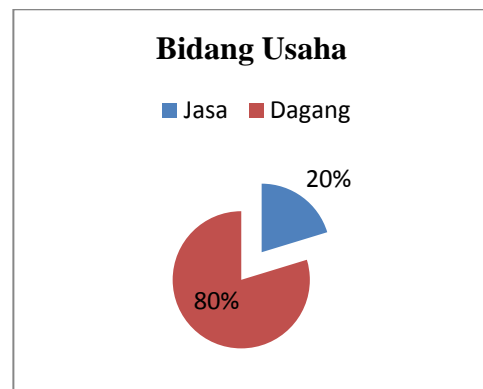
Berdasarkan gambar 1.4 dibawah ini, menunjukkan bahwa latar belakang responden dari sejumlah 143 responden, sebanyak 109 responden atau 76 % berasal dari non ekonomi, dan sebanyak 34 responden atau 24% responden berasal dari akuntansi.



Gambar 1.4 Latar Belakang Pendidikan

Bidang Usaha

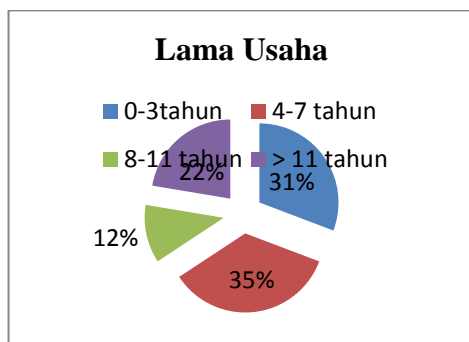
Berdasarkan hasil observasi mengenai bidang usaha gambar 1.5 bahwa sebagian besar responden, yaitu dari 143 responden, sebanyak 114 responden atau 80% bergerak di bidang usaha dagang dan 29 responden atau sebesar 20% bergerak dibidang jasa



Gambar 1.5 Bidang Usaha

Lama Usaha

Gambar 1.6 di bawah ini merupakan gambaran mengenai lama usaha pelaku UMKM yang berada di wilayah Jakarta Timur. Dari hasil penelitian, menunjukkan lama usaha 0-3 tahun berjumlah 44 usaha atau 31 %. Lama usaha 4-7 tahun berjumlah 50 usaha atau 35%. Lama usaha 8-11 tahun berjumlah 17 usaha atau 12%. Lama usaha lebih dari 11 tahun berjumlah 32 usaha atau 22%.

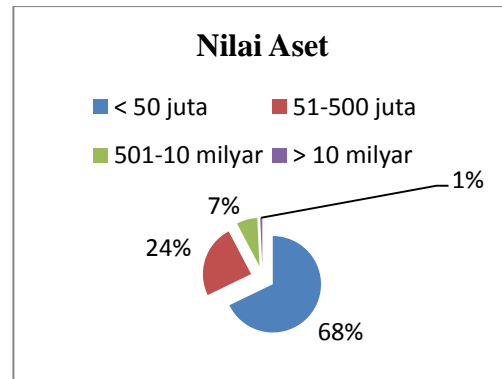


Gambar 1.6 Lama usaha

Analisis Statistik Deskriptif Ukuran Usaha

Nilai Aset

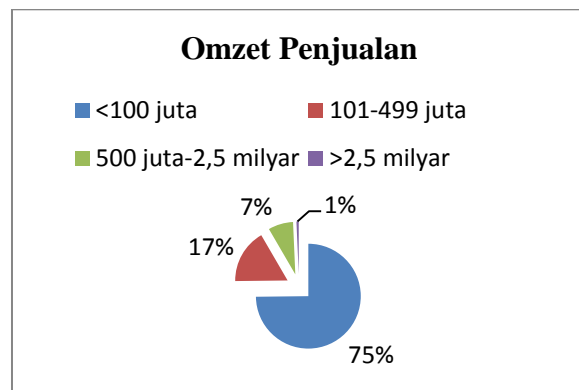
Gambar 1.7 menunjukkan klasifikasi nilai aset yang dimiliki UMKM di wilayah Jakarta Timur. Responden dengan nilai aset kurang dari Rp 50 juta berjumlah 97 responden atau sebesar 68% dari jumlah responden yang ada, yakni 143 responden, merupakan responden terbanyak. Responden dengan memiliki nilai aset usaha berkisar Rp 51-500 juta sebanyak 35 responden atau sebanyak 24%. Responden dengan nilai aset berkisar Rp 501 juta- 10 milyar berjumlah 10 responden atau sebesar 7%. Responden dengan nilai aset lebih dari 10 mlyar berjumlah 1 responden atau sebanyak 1%.



Gambar 1.7 Nilai Aset

Omzet Penjualan

Gambar 1.8 berikut ini menunjukkan omzet penjualan UMKM. Klasifikasi omzet penjualan kurang dari Rp 100 juta sebanyak 101 usaha atau sebesar 75% dari total 143 responden. Responden dengan nilai omzet penjualan Rp 101- 499 juta berjumlah 24 usaha atau sebesar 17%. Omzet penjualan Rp 500 – 2,5 milyar berjumlah 11 usaha atau sebesar 7%. Responden dengan Omzet penjualan lebih dari 2,5 milyar berjumlah 1 usaha atau 1%.

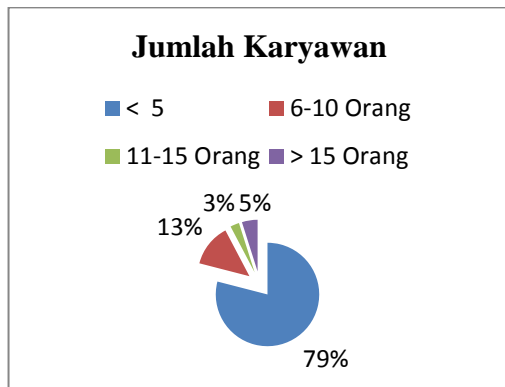


Gambar 1.8 Omzet Penjualan

Jumlah Karyawan

Gambar 1.9 menunjukkan bahwa karyawan yang dimiliki responden dengan jumlah karyawan kurang dari 5 orang berjumlah 113 responden atau sebesar 79% (dari 143 responden). Hal ini merupakan responden terbanyak. Responden dengan

jumlah karyawan 6-10 berjumlah 19 responden atau 13%. Responden dengan Jumlah karyawan 11-15 orang sebanyak 4 responden atau 3%. Responden dengan jumlah karyawan lebih dari 15 orang sebanyak 7 responden atau 5%.



Gambar 1.9 Jumlah Karyawan

Analisis Statistik Deskriptif Informasi dan Sosialisasi

Tabel 1.3 dibawah ini menunjukkan statistic deskriptif informasi dan teknologi, pada tabel tersebut, dari 143 responden, 83 % belum mengenal atau mengetahui tentang SAK ETAB/SAK EMKM dan hanya 17% responden saja yang mengetahui SAK EMKM. Respoden penelitian yang pernah mengikuti pelatihan SAK ETAB atau SAK EMKM sebanyak 6% dan sisanya, sebanyak 94% tidak pernah mengikuti pelatihan SAK ETAB. Sebanyak 29% dari 143 responden pernah mendapatkan informasi tentang SAK ETAB/SAK EMKM dari internet, buletin, majalah, seminar/pelatihan dan sisanya sebanyak 71% belum pernah mendapatkan informasi tentang SAK ETAB/SAK EMKM dari internet, majalah ataupun seminar. Dari total 143 responden, 55% tidaknya pernah mengikuti sosialisasi/seminar/pelatihan yang berkaitan dengan laporan keuangan/ SAK ETAB.

Tabel 1.3 Statistik Deskriptif Informasi dan Sosialisasi

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Mengetahui SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan	0,17	0,83
2	Pernah mengikuti pelatihan SAK ETAB atau SAK EMKM	0,06	0,94
3	Pernah mendapatkan informasi tentang SAK EMKM dari internet, buletin,	0,29	0,71
4	Mengikuti sosialisasi/seminar/pelatihan yang berhubungan dengan laporan keuangan / SAK ETAB?SAK EMKM	Dalam persentase	
	a. Tidak pernah	0,65	
	b. 1-3 kali	0,30	
	c. 4-6 kali	0,04	
	d. 7-9	0,01	

Sumber : Data diolah, 2019

Analisis Statistik Deskriptif Teknologi Informasi

Berikut dibawah ini menunjukkan statistic deskriptif teknologi informasi, Hasil observasi menunjukkan bahwa dari total 143 responden, sebanyak 86 responden atau 60% pelaku UMKM mampu mengoperasikan computer/laptop dan 57 pelaku UMKM atau 40% pelaku UMKM tidak msmpu mengoperasikan computer/laptop. Sebanyak 59 responden atau 41% mampu mengoperasikan excel, dan sisanya 84 responden atau sebanyak 59% pelaku UMKM tidak mampu mengoperasikan excel. Pada tabel 3.4 menunjukkan sebanyak 19 responden atau 13% pelaku UMKM mampu mengoperasikan software akuntansi seperti Zahir/MYOB/Accurate dan sisanya 124 responden atau 87% pelaku UMKM tidak mampu mengoperasikan software

Zahir/MYOB/Accurate. Sebanyak 24% proses akuntansi sudah dilakukan secara komputerisasi, dan sisanya 76% pelaku UMKM belum melakukan komputerisasi pada usahanya.

Tabel 1.4 Statistik Deskriptif Teknologi Informasi

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Dapat mengoperasikan computer/laptop/no tebook	0,60	0,40
2	Dapat mengoperasikan Microsoft Excel	0,41	0,59
3	Dapat mengoperasikan salah satu atau lebih software akuntansi seperti Zahir, MYOB, Accurate	0,13	0,87
4	Proses akuntansi pada usaha/ bisnis saudara sudah dilakukan secara komputerisasi	0,24	0,76

Sumber: data diolah, 2019

Analisis Statistik Deskriptif Kualitas laporan keuangan UMKM

Berikut dibawah ini tabel 1.5 merupakan statistic deskriptif kualitas laporan keuangan UMKM. Hasil penelitian menunjukkan dari total 143 responden, 59 responden atau 41% telah melakukan pencatatan atas semua transaksi, akan tetapi sebanyak 84 responden atau 59% masih belum melakukan pencatatan atau pembukuan atas usaha bisnisnya. Hal ini disebabkan karena pendidikan dari para pelaku UMKM kebanyakan lulusan SMA/SMK, yaitu sebanyak 55%. Didukung

juga dengan latar belakang pendidikan kebanyakan yang berasal dari non ekonomi, sehingga dapat disimpulkan para pelaku UMKM kurang memiliki pengetahuan tentang laporan keuangan. Hasil observasi ini sama dengan penelitian Maseko dan Manyani (2011),

Pada tabel 1.5 dibawah ini menunjukkan sebanyak 56 responden atau 39 % telah melakukan pencatatan secara rutin, akan tetapi sebanyak 87 responden UMKM atau 61% belum melakukan pencatatan secara rutin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) dan Rahmawati dan Oktaviani (2017).

Tabel 1.5 Statistik Deskriptif Kualitas Laporan Keuangan

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Dalam usaha/bisnis telah melakukan pencatatan atau pembukuan akuntansi atas semua transaksi	0,41	0,59
2	Pencatatan atau pembukuan dilakukan secara rutin (seperti bulanan atau tahunan)	0,39	0,61
3	Menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar	0,23	0,77
4	Terdapat bagian atau divisi atau pegawai khusus dalam perusahaan terkait pembukuan atau pelaporan keuangan	0,29	0,71
5	Memiliki software akuntansi yang mendukung pembukuan perusahaan	0,17	0,83

6	Telah melakukan penyusunan Laporan Laba Rugi	0,39	0,61
7	Telah melakukan penyusunan Laporan Posisi Keuangan (neraca)	0,29	0,71
8	Telah melakukan penyusunan Catatan Atas Laporan Keuangan	0,35	0,65

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel 3.5 di atas menunjukkan bahwa 23% pelaku UMKM telah menyusun laporan keuangan sesuai standar, akan tetapi masih banyak, sekitar 77% pelaku UMKM belum melakukan pencatatan sesuai standar. Beberapa alasan yang dikemukakan pelaku UMKM terkait belum melakukan aktivitas pembuatan pembukuan atau pencatatan atas laporan keuangan sesuai standar yang berlaku seperti kurangnya pemahaman tentang penyusunan laporan keuangan, faktor waktu, karena menurut responden sendiri, bahwa pembuatan laporan keuangan yang sesuai standar ini membutuhkan waktu yang banyak sehingga yang terjadi pembuatan laporan dilakukan secara sederhana. Dan ini sama seperti penelitian rusdiantoro dan siregar (2012) dan Hutagaol (2012),

Keterkaitan dengan memiliki pegawai khusus (pembukuan), sebanyak 29% pelaku UMKM telah memiliki tenaga kerja yang khusus atau ahli dalam pembukuan, akan tetapi sisanya, yaitu sebanyak 71% pelaku UMKM belum memiliki tenaga kerja yang khusus memiliki keahlian atau khusus mengurus pembukuan mereka. Pendapat dari pelaku UMKM mengenai tenaga khusus, karena

membutuh biaya yang lebih jika merekrut tenaga khusus pembukuan. Dalam hal pembukuan atau pencatatan sebanyak 17% pelaku UMKM memiliki software akuntansi dan 83% belum memiliki software akuntansi untuk mendukung pekerjaan mereka. Mengenai laporan keuangan, sebanyak 39% pelaku UMKM telah menyusun laporan laba rugi, akan tetapi 61% belum melakukan penyusunan laporan laba rugi. 29% telah membuat laporan posisi keuangan, akan tetapi 71% belum melakukan atau membuat laporan posisi keuangan. 35% dari pelaku UMKM telah melakukan pencatatan atas laporan keuangan dan sisanya 65% responden pelaku UMKM belum melakukan pencatatan atas laporan keuangan.

SIMPULAN

Secara garis besar, hasil penelitian ini menggambarkan kualitas laporan UMKM di Wilayah Jakarta Timur yang masih rendah, hal ini ditunjukkan sebagian besar pelaku UMKM belum melakukan pencatatan atau pembukuan secara teratur, dan didukung dengan pendidikan pelaku UMKM yang rendah, yaitu lulusan SMA/SMK, latar belakang pendidikan kebanyakan adalah non ekonomi, sehingga pengetahuan akan laporan keuangan yang kurang. Kurangnya informasi atau sosialisasi serta pelatihan untuk UMKM mengenai pelaporan keuangan untuk UMKM

Saran peneliti perlu untuk memberikan pelatihan mengenai pencatatan akuntansi kepada pelaku usaha UMKM dan diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan kesadaran mereka untuk menerapkan SAK ETAB/SAK EMKM dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk UMKM. Pelaku UMKM seharusnya lebih

aktif dalam mencari informasi dan meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai laporan keuangan, pelatihan/seminar-seminar yang berkaitan dengan laporan keuangan UMKM

DAFTAR ACUAN

- Alhusain, Achmad Sani. 2014. Analisa Kebijakan Permodalan Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus Provinsi Bali dan Sulawesi Utara) Kajian Vol.14 No.4
- Hutagaol, R. M.N. 2012 Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah. Jurnal Ilmiah. Vol 1. No 2 p. Maret 1-8
- Maseko, N. and O. Manyani (2011). Accounting Practices of SMEs in Zimbabwe: An Investigate Study of Record Keeping for Performance Measurement (A Case Study of Bindura). Journal of Accounting and Taxation, 3(8), 171-181.
- Putri, dkk. 2015. "Tantangan yang Dihadapi UMKM Indonesia Pada Era ASEAN CHINA Free Trade Area 2015". Syariah Paper Accounting. ISSN 2460-0784..
- Rudiantoro, Rizki & S.S. Veronica . 2012. Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Volume 9 No.1
- Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah. 2016. Ikatan Akuntan Indonesia